

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini berdampak pada kehidupan masyarakat dan berpengaruh pada kesejahteraan mereka. Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian yaitu dengan berinvestasi. Tujuan utama perusahaan secara tidak langsung adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan akan menghasilkan nilai yang baik pada suatu perusahaan dan menarik para pemegang saham untuk berinvestasi. Pada dasarnya setiap perusahaan pasti memiliki tujuan, yang dapat dikategorikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka, pendek perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba, sedangkan dalam jangka panjang perusahaan bertujuan untuk meningkatkan Nilai Perusahaan (Lipazya & Hermie, 2024).

Secara umum, tujuan utama suatu perusahaan didirikan yaitu untuk meraih keuntungan yang maksimal demi mendukung kegiatan dan operasionalnya, selain itu tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan tersebut. Menurut Ningrum (2022:20), “Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.” Memaksimalkan Nilai Perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan Nilai Perusahaan berarti

memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang (Muharramah & Hakim, 2021). Fenomena ini mendorong banyak perusahaan untuk fokus pada pencapaian keuntungan bagi perusahaan nya masing-masing. Dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, mulai dari meningkatkan kualitas kinerja perusahaan yang diharapkan mampu dapat memberikan gambaran yang positif mengenai kinerjanya kepada para pemangku kepentingan dan investor. Peningkatan kualitas kinerja ini diharapkan akan meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait dalam bentuk investasi, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting sebagai objek utama bagi perusahaan untuk terus meningkatkan Nilai Perusahaan sebagai kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya (*going concern*). Nilai Perusahaan sanggup memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham dengan maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai Perusahaan disebut meningkat jika dilihat dari kenaikan harga sahamnya (Rivandi & Petra, 2022). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prestasi kinerja yang baik sehingga menjadi keinginan para pemiliknya (Situmorang & Setyawan, 2024). Semakin tinggi nilai atau harga saham suatu perusahaan di pasar modal, semakin menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut sangat baik.

Harga saham biasanya dijadikan indikator Nilai Perusahaan, mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam menjalankan aktivitasnya. Harga saham dapat dijadikan proksi untuk melihat nilai perusahaan karena harga saham

terbentuk dari permintaan dan penawaran pemilik dana (investor) di pasar modal (Olii et al., 2021). Harga saham juga menunjukkan bagaimana investor menilai aset yang mereka miliki. Oleh karena itu, harga saham mewakili Nilai Perusahaan yang diperdagangkan secara publik.

Nilai perusahaan yang diukur dari nilai sahamnya akan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai perusahaan yang baik biasanya ditunjukkan oleh peningkatan laba yang dihasilkan, sehingga berpotensi menarik minat investor. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, hal ini menciptakan citra kepercayaan di mata masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dapat menikmati tingkat kepercayaan yang tinggi dari publik. Selain itu, tingginya harga saham yang didapatkan oleh perusahaan menjadi daya tarik utama bagi investor. Saham perbankan dapat naik atau turun tergantung pada berbagai faktor. Pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan fluktuasi saham perbankan. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah untuk memperjualkan efek atau saham (Hasan & Parera, 2021).

Fenomena terkait penurunan nilai perusahaan bisa dilihat dari harga saham perusahaan. Dikutip dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com), sejumlah saham perbankan Republik Indonesia (RI) mengalami koreksi dalam pada perdagangan perdana sejak libur panjang lebaran. Pelemahan signifikan sektor dengan bobot paling besar di bursa membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) langsung dibuka turun lebih dari 2% pada perdagangan sesi I Selasa, 16 April 2024. Pada pembukaan perdagangan hari ini, IHSG turun 2,15% ke posisi 7.130,27. Selang satu menit, IHSG semakin

menurun 2,68% ke 7.095,688. Berikut adalah pergerakan sejumlah bank dengan aset terbesar

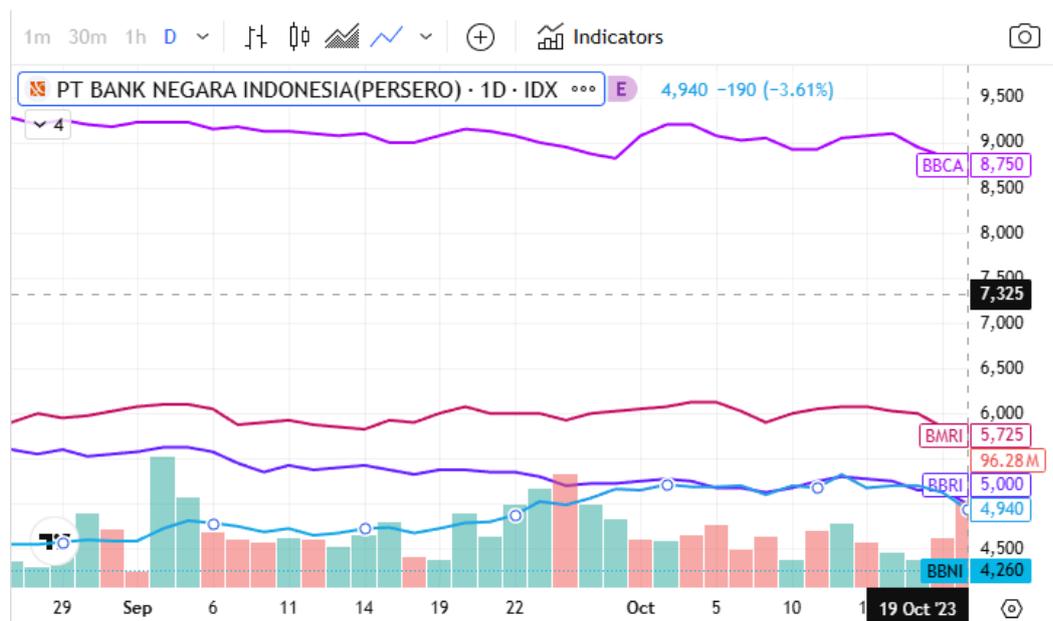
- Bank Mandiri (BMRI) turun 6,23% ke Rp 6.400 per saham
- Bank Central Asia (BBCA) turun 4,83% ke Rp 9.350 per saham
- Bank Negara Indonesia (BBNI) turun 4,25% ke Rp 5.075 per saham
- Bank Rakyat Indonesia (BBRI) turun 3,98% ke Rp 5.425 per saham
- Bank Pan Indonesia (PNBN) turun 2,61% ke Rp 1.120 per saham
- Bank Danamon Indonesia (BDMN) turun 1,79% ke Rp 2.740 per saham
- Bank Maybank Indonesia (BNI) turun 1,53% ke Rp 258 per saham.

Saham perbankan Republik Indonesia (RI) kompak turun ditengah banyaknya sentimen *negative* dari global, mulai dari memanasnya situasi di Timur Tengah, hingga inflasi Amerika Serikat (AS) yang kembali memanas. Selain itu, sebagian besar emiten bank RI telah melewati *cum date* dan membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Penurunan kinerja saham perbankan dan IHSG secara lebih luas terjadi beriringan dengan rupiah yang semakin tertekan dalam dan kini turun melewati level Rp 16.100/US\$. Mengutip data Refinitiv pada Selasa, 16 April 2024 rupiah dibuka melemah 1,33% menjadi Rp 16.050/dolar AS. Rupiah melemah ditengah indeks dolar AS melonjak tinggi pada empat perdagangan terakhir dan mencapai posisi Rp 106,205 pada Senin, 15 April 2024, posisi ini sekaligus tertinggi sejak November 2023. (www.cnbcindonesia.com 2024).

Fenomena kedua terkait penurunan harga saham dikutip dari Bisnis.com harga saham bank bank besar seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) dan PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) kompak turun pada penutupan perdagangan

hari ini Kamis, 19 Oktober 2023. Setelah Bank Indonesia (BI) mengumumkan kenaikan suku bunga acuannya menjadi 6%. Berdasarkan data RTI Business, harga saham BMRI turun 2,14% dalam 24 jam terakhir ke level Rp5.725 pada penutupan perdagangan Kamis (19/10/2023). Harga saham BMRI pun turun 5,76% dalam sepekan. Lalu, harga saham BBCA turun 1,13% dan ditutup di level Rp8.750 pada penutupan perdagangan hari ini. Dalam sepekan harga saham BBCA turun 3,31%. Kemudian, bank jumbo lainnya PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) mencatatkan penurunan harga saham 3,61% ke level Rp4.940 pada penutupan perdagangan hari ini. Harga saham BBNI juga turun 7,23% dalam sepekan.

Gambar 1. 1 Fenomena Penurunan Harga Saham



Sumber: www.bisnis.com

Selain itu, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) mencatatkan penurunan harga saham 2,91% dan ditutup di level Rp 5.000 pada penutupan perdagangan hari ini dan dalam sepekan turun 5,66%. Penurunan harga saham bank-bank besar ini terjadi setelah BI mengumumkan peningkatan suku bunga acuannya 25 basis poin (bps) menjadi 6%. Kenaikan ini merupakan yang pertama kali setelah BI menahan suku bunga acuan pada level 5,75% selama 8 bulan terakhir. "Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 18 dan 19 Oktober 2023 memutuskan untuk menaikkan BI *7-Day Reverse Repo Rate* sebesar 25 basis poin menjadi 6%," kata Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo dalam Konferensi Pers Hasil RDG, Kamis 19 Oktober 2023. Perry menjelaskan keputusan tersebut telah dipertimbangkan secara berhati-hati dan memperhitungkan risiko ke depan. Dia mengatakan kenaikan suku bunga acuan ini untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah dari dampak tingginya ketidakpastian global dan sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking*. Selain itu, kebijakan tersebut juga untuk memitigasi dampak global ke *imported inflation* sehingga inflasi tetap dapat dijaga pada tingkat 2-4% pada 2023 dan 1,5-3,5 persen pada 2024. *Head of Investment Information* Mirae Asset Sekuritas Indonesia Martha Christina mengatakan penurunan harga saham bank-bank besar memang dipengaruhi oleh tren suku bunga yang tinggi. "*Cost of fund* (biaya dana) pun akan semakin meningkat, sehingga margin akan mengecil," ujarnya kepada Bisnis pada Rabu, 18 Oktober 2023. Sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan BI, suku bunga Amerika Serikat (AS) juga diperkirakan akan tetap di level tinggi untuk jangka waktu yang lebih lama atau *higher for longer*. "Kondisi tersebut diperkirakan terus berlanjut hingga tahun depan," tutur

Martha. Selain itu, harga saham bank besar dipengaruhi oleh tren pertumbuhan kredit yang juga melambat. Berdasarkan data BI pada Agustus 2023, kredit bank tumbuh 9,06% secara tahunan (*year on year/yoy*), namun melambat dari pertumbuhan pada Agustus 2022 sebesar 10,62%. (www.bisnis.com 2023).

Fenomena ketiga terkait dengan penurunan harga saham dikutip dari Bisnis.com, Emiten pada sektor keuangan menjadi penekan indeks harga saham gabungan (IHSG) hari ini Kamis, 27 Februari 2020. Indeks sektor keuangan turun 3,94% sementara rata-rata IHSG turun 2,69% menjadi Rp 5.535,69 pada penutupan pasar. Rinciannya saham Bank Mandiri (BMRI) ditutup Rp 7.350 atau turun sebesar 3,92%. Sementara saham Bank BNI, BCA, maupun Maybank turun masing-masing sebesar 3,80%, 2,02 persen, dan 3,70%. Sementara penutupan harga terbesar harian terjadi pada Bank BRI yang turun 7,81 persen menjadi Rp 4.130. Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwe menilai menurunnya harga saham emiten bank pada hari ini lebih karena dampak virus corona. Sementara, penurunan pada Bank BRI karena memasuki masa *ex-date* atau hari setelah pencatatan pemegang saham yang berhak atas dividen. "BBRI kasusnya karena itu (*ex date*), kenapa turun banyak? kalau kemarin dapat dividen, makanya hari ini turun (hampir) 8%, kalau normal 4%, karena kasus corona melemahnya banyak," katanya kepada Bisnis Kamis, 27 Februari 2020. Meskipun demikian, Hans masih menilai saham emiten bank masih akan prospektif karena merupakan tulang punggung perekonomian di Indonesia. Apalagi rata-rata emiten keuangan merencanakan pembagian dividen. Perusahaan yang bagi dividen lebih bagus ketimbang tidak," katanya. BBRI dalam pengumumannya ke Bursa Efek Indonesia menyampaikan memberikan dividen Rp

168,1 per saham atau setara 60% laba 2019. Tanggal *cum date* ditetapkan Rabu, 26 Februari 2020. Sementara *ex-date* dilakukan pada Kamis, 27 Februari. Dividen tunai akan diberikan pada 2 Maret 2020 mendatang. *Vice President Research* Artha Sekuritas Indonesia Frederik Rasali menyebutkan turunnya saham BBRI karena investor melakukan aksi ambil untung setelah mendapat dividen yang dicatatkan kemarin. Sementara untuk emiten keuangan lainnya lebih dikarenakan tekanan akibat sentimen global. Menurutnya, dalam jangka panjang, saham perbankan terutama yang berkapitalisasi besar tetap bisa menjadi pilihan karena pertumbuhan industri seiring dengan ekonomi Tanah Air. “saat mengalami penurunan seperti sekarang justru saham kapitalisasi besar dan yang rajin membagikan dividen cocok untuk menjadi sasaran investasi,” katanya (www.bisnis.com 2020).

Beberapa Fenomena diatas menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham menjadi sangat penting untuk dijaga dalam mencapai kinerja yang optimal. Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini tentu saja menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika harga saham menurun, efeknya akan berdampak negatif atau merugikan pemegang saham dan dapat berdampak negatif pada kelangsungan perusahaan di masa depan.

Dalam menjalankan operasionalnya, bank tidak hanya fokus pada kegiatan bisnis semata. Mereka juga melaksanakan tanggung jawab sosial dengan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan dan aktivitas bisnis yang dilakukan terhadap masyarakat serta lingkungan. Meskipun dalam menjalankan proses bisnisnya perbankan pada dasarnya tidak memberikan jejak lingkungan yang besar (*environmental footprint*), karena bergerak di bidang jasa. Dampak yang

terlihat pada umumnya sebatas penggunaan kertas, penggunaan energi listrik, air berlebih, dan sampah. Akan tetapi, sektor ini merupakan sumber utama pembiayaan dari berbagai sektor industri seperti, kertas, batu bara, kimia, *pulp and paper*, makanan dan minuman dan sebagainya. Dengan pemberian kredit untuk membiayai aktivitas produksi seperti yang telah disebutkan sedikit banyak berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Dengan demikian, terdapat perhatian yang serius terhadap kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan dalam setiap langkah yang diambil. Setiap industri telah diminta untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan dengan menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan, termasuk sektor keuangan dan perbankan (Asyura & Syahputri, 2023). Sensitivitas terhadap pentingnya menjalankan bisnis sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di masa depan dapat diterapkan melalui praktik *green banking* (Galyani & Henny, 2022).

Istilah bank hijau merujuk pada kebijakan dan praktik yang diadopsi oleh bank untuk menerapkan prinsip-prinsip yang berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan. Keberlanjutan pada dasarnya berarti bagaimana melakukannya dengan baik sekarang, tanpa merusak kemampuan untuk melakukannya dengan baik di masa mendatang (Saleh, 2020). *Green banking* merupakan praktik yang dilakukan perbankan dengan mengutamakan hal-hal mengenai keberlanjutan lingkungan dan kegiatan dalam mendukung pelestarian alam (Akhmad Afandi, 2024). Dalam kegiatan praktik lingkungan ini perusahaan perbankan menciptakan kebijakan dan produk yang dianggap dapat mengurangi dampak-dampak yang dianggap *negative* terhadap lingkungan.

Dengan melakukan pelaporan kegiatan *Green Banking*, diharapkan perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Peningkatan kinerja ini berpotensi memperkuat reputasi perusahaan di mata masyarakat. Dengan adanya kegiatan *Green Banking* diharapkan dapat meningkatkan pandangan investor bahwa bank terlibat dalam peningkatan kinerja non-keuangan seperti aspek hijau dan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Industri perbankan pada saat ini berusaha untuk mengembangkan aktivitas operasional perbankan yang ramah lingkungan yang dikenal dengan istilah *Green Banking*. Perbankan hijau merupakan upaya untuk memperkuat manajemen risiko suatu bank, khususnya yang terkait dengan lingkungan hidup dengan mendorong sektor perbankan untuk menyalurkan kredit atau pinjaman kepada nasabah yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, contohnya di sektor pertanian organik serta *energy* terbarukan. Landasan hukum praktik *Green Banking* di Indonesia merujuk pada regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang penilaian terhadap pengelolaan lingkungan hidup oleh debitur untuk persyaratan penyaluran kredit (Umbing et al., 2024). Selain peraturan bank indonesia tersebut, otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2017 menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 51/POJK/03/2017. Peraturan ini mendorong penyediaan sumber-sumber dana untuk pembangunan berkelanjutan serta terkait dengan perubahan iklim bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan *public*. Dalam

hal ini mendorong perbankan untuk meningkatkan upaya dalam melakukan *Green Banking Disclosure*.

Penerapan *Green Banking* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena praktik *Green Banking* sendiri dapat memberikan manfaat masa depan bagi para pemangku kepentingan perusahaan (Harika Putri & Kusuma, 2024). Penelitian tentang pengaruh *Green Banking* terhadap Nilai Perusahaan ini memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda, penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti & Kusumadewi, 2023) menunjukkan bahwa *Green Banking* memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Kusumadewi et al., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *Green banking* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit & Mayangsari, 2020) menunjukkan bahwa *Green Banking* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, dimana profitabilitas adalah aspek krusial dalam kelangsungan suatu usaha. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan Kasmir, (2021:198). Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, modal, atau penjualan. Pada dasarnya, kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba sangatlah penting, karena hal ini akan secara langsung mempengaruhi berbagai kegiatan dalam usaha tersebut. Dengan kata lain, laba memiliki pengaruh besar terhadap operasional perusahaan. Profitabilitas memiliki hubungan yang sangat penting

terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Profitabilitas dapat menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan perbankan dapat menghasilkan laba dari semua kegiatan operasional yang dilakukannya (Akhmad Afandi, 2024). Profitabilitas memiliki informasi untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi (Hastuti & Kusumadewi, 2023).

Profitabilitas secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Akhmad Afandi, 2024). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, akan membuat harga pasar saham suatu perusahaan meningkat, sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Hastuti & Kusumadewi, 2023). Fenomena penurunan harga saham beberapa perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan sejalan dengan penurunan profitabilitas di tahun 2020. Dikutip dari cnnindonesia.com, penurunan laba paling tajam dicatat oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI. Pada semester I 2020, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp4,46 triliun. Angka ini turun 41,54 persen dibandingkan semester I 2019 sebesar Rp7,63 triliun. Kondisi serupa dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI, yang mencetak laba bersih sebesar Rp10,2 triliun pada semester I 2020. Realisasi itu turun 36,88 persen dari posisi yang sama tahun lalu yang masih bisa mencapai Rp16,16 triliun. Sementara itu, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp10,29 triliun per semester I 2020.

Angka itu turun 23,94 persen dari realisasi periode yang sama tahun lalu sebesar Rp13,53 triliun (www.cnnindonesia.com 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Septyanto & Nugraha, 2021) menyatakan bahwa Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi Nilai Perusahaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumadewi et al., 2023) menyatakan bahwa Profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Delfina Harahap et al., 2018) menyatakan bahwa variabel Profitabilitas ditemukan tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian yang telah menguji pengaruh *Green Banking Disclosure*, dan Profitabilitas, terhadap nilai perusahaan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Winarto et al., 2021) yaitu Pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Dalam hal ini penulis mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel bebas yaitu Profitabilitas. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang penulis akan teliti yaitu pada objek penelitian, lokasi penelitian dan periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 26*.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan judul “**Pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Banking Disclosure* pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Bagaimana Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Bagaimana Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Seberapa besar pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

5. Seberapa besar pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Green Banking Disclosure* pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan dan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas serta apa itu Nilai Perusahaan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan membantu memperdalam pemahaman mengenai pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan menjadi bahan perbandingan dengan

penelitian lain yang memiliki kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Website resmi dari masing-masing Perusahaan tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2025 sampai dengan selesai.